

Keselamatan Dalam Pandangan Calvinisme dan Implikasinya Bagi Jemaat

¹Gabriel Theovani Karauwan

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹gabrielkarauwan.00@gmail.com

Diterima tanggal: 6 Mei 2023, Disetujui Tanggal: 7 Juli 2023

ABSTRACT

This thesis discusses how salvation in the view of Calvinism is implied for the GMIM Moria Wulurmaatus congregation. The dogmatic problem found is the phenomenon of an understanding of salvation that is not in accordance with the view of Calvinism, there are also factors that influence the congregation's view of salvation, the understanding of salvation has not been followed in daily life practices by members of the congregation in accordance with the view of Calvinism. Therefore, researchers will examine this soteriological issue from a Calvinist perspective. In this thesis, the researcher will use qualitative methods to dogmatically examine salvation in the view of Calvinism and its implications for the GMIM Moria Wulurmaatus Congregation, Modoinding Region. The researcher argues that Calvinist theology is a biblical theology that answers the congregation's need for an understanding of salvation in the midst of challenges that are relevant to the current situation.

Keywords: Calvin; GMIM; Salvation; Theology

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai bagaimana keselamatan dalam pandangan Calvinisme diimplikasikan bagi Jemaat GMIM Moria Wulurmaatus. Permasalahan dogmatis yang ditemukan ialah adanya fenomena pemahaman tentang keselamatan yang belum sesuai dengan pandangan Calvinisme, terdapat juga factor-faktor yang memengaruhi pandangan jemaat tentang keselamatan, pemahaman tentang keselamatan belum diikuti dalam praktek kehidupan setiap hari oleh warga jemaat sesuai dengan pandangan Calvinisme. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji persoalan soteriologis ini dalam perspektif Calvinisme. Dalam skripsi ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji secara dogmatis keselamatan dalam pandangan Calvinisme dan implikasinya bagi Jemaat GMIM Moria Wulurmaatus Wilayah Modoinding. Peneliti berargumentasi bahwa teologi Calvinisme merupakan teologi yang Alkitabiah yang menjawab kebutuhan jemaat akan pemahaman keselamatan di tengah-tengah tantangan-tantangan yang relevan dengan situasi masa kini.

Kata Kunci: Calvin; GMIM; Keselamatan; Teologi

PENDAHULUAN

Gereja Masehi Injili di Minahasa yang biasa disingkat GMIM adalah persekutuan orang-orang Minahasa dan suku lain serta ras lain, yang ada di tanah Minahasa dan di luar tanah Minahasa, yang percaya kepada Yesus Kristus untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar Tuhan Allah dan menjadi berkat bagi orang banyak di manapun dan kapanpun. GMIM adalah persekutuan Umat Kristen yang senantiasa menawarkan Injil (kabar baik) sesuai amanat panggilan Yesus Kristus yang adalah Kabar Baik itu sendiri. Sebagaimana layaknya dalam perjalanan sejarah gereja, dalam mengimplementasikan ajarannya terdapat organisasi, aturan, hukum-hukum yang mengikat. Ini guna efektivitas penyelenggaraan kehidupan beragama. aliran Calvinis adalah Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). GMIM adalah gereja *Reformed* yang beraliran Calvinisme. GMIM menerima ajaran Calvinisme tentang TULIP. TULIP yaitu singkatan dari (1) *Total Depravity*, (2) *Unconditional election*, (3) *Limited atonement*, (4) *Tresistible grace*, dan (5) *Perseverance of the saints*. Adapun dari berbagai ajaran Calvin yang diterima oleh gereja-gereja yang tergolong dalam gereja *Reformed* Calvinisme adalah ajaran tentang Predestinasi. Ajaran tentang Predestinasi berkenaan dengan keselamatan manusia. Calvin mengemukakan bahwa Allah menetapkan untuk dirinya sendiri, apa yang menurut kehendak-Nya akan terjadi atas setiap orang.

Implikasinya dalam kehidupan berjemaat, bahwa kadang kala pengakuan mengenai kepercayaan pada Yesus Kristus tidak menggambarkan kehidupannya sebagai orang percaya. Maksudnya ialah, banyak orang atau jemaat Gereja yang mengaku percaya pada Yesus dan sudah diselamatkan dari dosa dan maut, namun masih hidup dalam dosa seperti, mabuk-mabukan, perjudian, dan jarang mengikuti ibadah yang diadakan Gereja, baik dari persekutuan aras jemaat hingga aras kolom. Bahkan ketika kita melihat berita, baik yang konvensional seperti TV maupun online tidak sedikit dari berita tersebut yang mewartakan beberapa oknum orang yang ‘katanya’ Kristen atau ber-KTP Kristen namun justru terlibat berbagai macam kejahatan. Pengakuan percaya dan telah diselamatkan, kadang tidak sejalan atau tidak konsisten. Salah satu jemaat yang menjadi pengamatan penulis adalah jemaat GMIM Moria Wulurmaatus wilayah Modinding. Fenomena adanya penyimpangan dari iman jemaat sangat menonjol. Adanya Jemaat yang jarang mengikuti ibadah. Adanya jemaat yang rajin beribadah, namun setelah beribadah bergosip mengenai sesama jemaat. Setelah ibadah melakukan pesta minuman keras. Dari pengamatan penulis, kasus-kasus seperti tersebut diatas terjadi di jemaat GMIM Moria Wulurmaatus diantara anggota jemaat masih banyak yang belum memiliki pemahaman yang baik dan benar mengenai apa artinya menjadi orang yang percaya atau beriman pada Yesus Kristus serta belum memaknai dengan tepat artinya keselamatan Kristen itu, sebagaimana Predestinasi yang diajarkan Calvin, meskipun selalu mendengar hotbah, adanya katekisasi, pemahaman Alkitab, dan program-lainnya

METODE PENELITIAN

Dalam Jurnal ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif memilih untuk menggunakan dirinya sendiri serta manusia lain sebagai instrumen-instrumen pengumpul data utama.² Metode ini untuk mencari pengertian dengan memahami jauh kedalam tentang fenomena, fakta dan realita dan semua itu dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak terbatas pada tampilan permukaan saja.³ Kedalaman ini yang mencirikan metode kualitatif, sekaligus merupakan faktor yang utama. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data antara lain; observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai anggota jemaat serta pelayan khusus yang menjadi bagian dari jemaat GMIM Moria Wulurmaatus ini untuk mendapatkan informasi tersebut. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Jemaat GMIM Moria Wulurmaatus Wilayah Modinding yang juga merupakan tempat tinggal dan jemaat penulis. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2024.

HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan Ajaran Tentang Keselamatan Menurut Calvin

Calvinisme dan gereja-gereja Calvinis akan di pergunakan dalam urain-urain berikut, perlu di sadari bahwa tidak perna ada gereja yang menyebut diri Calvinis. Berbeda dengan gereja-gereja yang berasal dari tradisi Lutheran, menyebut diri Lutheran atau Lutheran injil, gereja-gereja yang berakar dari tradisi Calvinis selalu menyebut diri yang di reformasikan, yaitu direformasikan sesuai dengan firman Allah. Kata-kata sifat yang di pakai adalah reformed (Bahasa inggris; mengenai istila presbyterian) Reforme (Bahasa prancis), Reformier atau evangelisch (Bahasa jerman), Gereformeerd atau heruormd (bahasa Belanda). Bahwa kata sifat "Calvinis" tidak dipakai, tidak lepas dari kenyataan bahwa kata ini untuk pertama kalinya dipakai oleh orang-orang Lutheran sebagai nama ejekan untuk orang-orang Reformed (serta orang-orang Lutheran yang dianggap dipengaruhi oleh gagasan Calvin). Juga di kalangan Reformed sendiri kata "Calvinis" kadang-kadang dipergunakan dengan konotasi negatif, untuk orang-orang yang dianggap terlampaui setia pada ajaran Calvin.⁴

Pengaruh Calvin mulai terasa di Negeri-negeri Belanda pada tahun 40-an abad ke-16, mula-mula di bagian selatan yang berbatasan dengan Perancis dan berbahasa Perancis juga. Pengkhotbah-pengkhotbah yang dididik di Jenewa mulai menyebarkan ajaran Calvin dan mengumpulkan jemaat-jemaat "di bawah salib" yang mengikuti pola jemaat Jenewa. Pada tahun 1561 seorang pendeta, Guy de Brès, menyusun suatu pengakuan iman (dalam bahasa Perancis), berdasarkan Pengakuan Iman Perancis, untuk membela kaum Protestan terhadap

¹ Dewi Rokham, Iken Nafikadini, dan Erdi Istiaji, *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat* (Malang: Intimedia, 2019).

² Ahmadi Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-RRUZ MEDIA, 2014), 21.

³ Albi Agito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, t.t.

⁴ De Jonge Christian, *Apa itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 30–35.

pemerintah. Pengakuan ini, yang menyatakan pengaruh teologi Calvin, langsung diterima oleh jemaat Protestan di Belanda dan sekarang dikenal sebagai Pengakuan Iman Belanda.⁵ Sejarah calvinisme di Indonesia mulai pada saat orang-orang belanda menetap di sini. Bagaimana dengan gereja yang bertumbu di indonesie? Tidak perlu heran bahwa gereja Gereformeerd di sini adalah tiruan dari gereja Belanda. Gereja di sini dianggap putri gereja di tanah air, sehingga gereja di Indonesia seakan-akan digandengkan kepada gereja induk di Belanda.⁶ Dari berbagai macam poin-poin yang dibahas oleh Calvin, pada penelitian ini berfokus pada pemahamannya tentang keselamatan.

Keselamatan dalam bahasa Yunani *makarios*, bahagia. Bahagia berarti senang; perasaan yang menggembirakan. Tetapi Keselamatan lebih dalam dari arti itu. dalam Perjanjian Baru, Keselamatan adalah kebebasan mendasar, yaitu dari dosa, jadi dalam hal ini juga merupakan kebebasan dari hukuman dan segala akibat dari dosa. Orang yang mengikuti Kristus memiliki keselamatan. Manusia selama di dunia ini bisa saja tidak merasakan kesenangan, karena mengikut Kristus itu berarti memikul salib seperti Kristus juga memikul salib (Mat. 5:3-12). Jadi, selamat adalah mereka yang “empunya Kerajaan Sorga”, sekarang. Kerajaan Sorga adalah “Umwertung” (pembalikan) dari nilai-nilai dunia yang sekarang di bawah kekuasaan dosa (Mat. 16:17; 13:16, 17). Sejarah keselamatan dalam hal ini bermaksudkan rencana Allah untuk melepaskan manusia dari cengkeraman dosa dan akibat-akibat dari dosa itu lewat karya Yesus Kristus.⁷ Ordo Salitus berbicara tentang proses yang melaluinya karya keselamatan, yang digenapi dalam Kristus secara subyektif disadari dalam hati orang berdosa. Tujuannya adalah menjabarkan berbagai macam gerakan Roh Kudus dalam penerapan karya penebusan dalam suatu urutan logis dan juga dengan kaitan hubungan yang ada. Penekanannya disini bukan pada apa yang dilakukan manusia dalam memungkinkan untuk menerima anugerah Allah, tetapi pada apa yang dilakukan Allah dalam melaksanakannya. Kaftan adalah seorang tokoh dogmatika Ritschlian, mengatakan bahwa *ordo salitus* hanya boleh mencakup apa yang dituntut oleh manusia demi mendapatkan keselamatan dan itulah yang dinamakan iman. *Hanya dengan Iman*.⁸

Pembahasan tentang urutan keselamatan, yaitu urutan di mana Roh Kudus menerapkan karya penebusan ke dalam hati dan kehidupan manusia, dengan mempelajari panggilan dan lahir baru. Hal ini berarti bahwa kita mengambil titik awal dalam tindakan penebusan Allah, di mana manusia tidak bekerja sama dan di mana penebusan sangat jelas terlihat sebagai karya Allah sendiri. Dengan melakukan hal ini, kita dengan jelas mengenali kenyataan bahwa Allahlah dan bukan manusia yang memulai proses penebusan, dan bahwa keselamatan merupakan karya dari anugerah Allah, karya yang di dalamnya kita mengambil bagian hanya dalam kesatuan dengan Yesus Kristus, yang dengan-Nya kita dipersatukan oleh karya lahir baru (regenerasi). Pada karya Allah yang penuh anugerah di mana Dia mengundang ora pada ka untuk menerima keselamatan yang disediakan dalam Kris berdo Panggilan ini adalah karya

⁵ Christian, 22–23.

⁶ Christian, 30–35.

⁷ R. Soedarno, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 45–46.

⁸ OFM dan Cletus Groenen, *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan Yang Diberitakan Alkitab* (Yogyakarta: KANISIUS, 1989), 22.

Allah Tritunggal, maka panggilan bisa dianggap sebagai karya Allah Bapa.⁹ Panggilan adalah berita Injil penyelamatan Yesus Kristus yang diperdengarkan oleh Tuhan kepada orang-orang berdosa, dan menantang mereka untuk bertobat dari berhala dan dosa-dosa mereka, serta beriman kepada Kristus. Panggilan Injil ini biasa disebut sebagai panggilan verbal (*vocatio verbalis*) dimana Injil diperdengarkan atau dibaca secara verbal (melalui kata-kata). Panggilan verbal ini dapat dibedakan dengan panggilan nyata (*real call* atau *vocatio realis*) yakni panggilan melalui alam, sejarah, lingkungan, bermacam-macam arahan, dan pengalaman-pengalaman. Media dari panggilan ini adalah hukum (Hukum Taurat) dan bukan Injil.¹⁰ Setelah orang-orang pilihan mendengar panggilan khusus di dalam hati mereka, maka hal itu kemudian disusul oleh pertobatan. Istilah pertobatan (*conversion*) dalam Perjanjian Lama dinyatakan oleh kata *nakham* yang mengungkapkan mengenai sebuah perasaan yang mendalam, apakah itu mengenai penderitaan (*niphal*) atau mengenai kelegaan (*piel*). Sebuah kata yang lain adalah *shubh* yang berarti berbalik, berputar, dan kembali.¹¹ Dengan adanya pertobatan, maka setiap orang percaya dikuduskan atau dibenarkan. Ketika seseorang mengalami pembenaran oleh iman, maka pembenaran tersebut akan menghasilkan kehidupan yang kudus.¹²

Ajaran-Ajaran Pokok dari Calvin

Kerusakan Total

Doktrin kerusakan manusia bukanlah hasil ciptaan manusia. Firman Tuhan merujuk pada hal ini di banyak tempat. Selain kisah Kejatuhan (Kejadian 3) dan banyak bukti alkitabiah tentang keberdosaan umat manusia, kebobrokan manusia merupakan topik yang berulang dalam pengakuan umat Allah (misalnya Mazmur, Ayub, tiga kitab Salomo, dan kitab para nabi). Bahkan Yesus sendiri berkali-kali menekankan tema ini. Secara dogmatis. Kebobrokan total umat manusia dikembangkan lebih lanjut dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat yang ditulis oleh Rasul Paulus.¹³

Pemilihan Tanpa Syarat

Pemilihan atas manusia untuk diselamatkan merupakan bagian dari doktrin keputusan kehendak Allah. Keputusan kehendak Allah, yang pasti merupakan keputusan yang bijak, sukar untuk kita selidiki. Berkenaan dengan hal itu, Tuhan telah memperingatkan kita bahwa hal-hal yang tersembunyi ialah hanya bagi Tuhan, Allah kita (Ul. 29:29). Doktrin mengenai keputusan kehendak Allah (yaitu bahwa Allah telah menetapkan dan mengetahui segala sesuatu sebelumnya), mencakup ajaran predestinasi atau ketetapan Allah mengenai keselamatan manusia (yang terdiri dari ajaran pemilihan dan penolakan), adalah doktrin yang bertentangan dengan pengertian dan kehendak manusiawi kita. Manusia ingin berdiri sendiri dan menentukan segala sesuatu sebelumnya.¹⁴

⁹ Louis Berkhoff, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2021), 191.

¹⁰ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen, Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017), 693.

¹¹ Matalu, 699–700.

¹² Peter Toon, *Justification and Sanctification* (Illinois: Crossway, 1983), 78.

¹³ G. J. Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2008), 1.

¹⁴ Baan, 29–30.

Penebusan Terbatas

Agar diselamatkan, manusia memerlukan Juruselamat. Juruselamat itu harus menjadi milik manusia secara pribadi. Hal ini dikerjakan oleh Roh Kudus. Kita menyebutnya sebagai unsur keselamatan yang dialami secara pribadi dan yang bersifat subjektif. Namun demikian, untuk menerima Juruselamat (yakni, untuk dapat diselamatkan), harus ada Seseorang yang mampu menyelamatkan. Dengan begitu, apa yang telah dikerjakan oleh Juruselamat ini menjadi penting, dan inilah yang disebut sebagai unsur keselamatan yang bersifat objektif.¹⁵

Agar keselamatan menjadi mungkin bagi para pendosa, maka Anak Allah harus menanggung pahitnya penderitaan dan kematian di atas kayu salib. Tidak ada cara lain. Manusia tidak dapat memperoleh keselamatan ini dengan mengorbankan binatang-binatang (seperti di dalam Perjanjian Lama – meskipun hewan-hewan korban ini memang menjadi lambang pengorbanan Kristus, dan merupakan bayangan dari pengorbanan-Nya itu), atau dengan kematiannya sendiri sebagai hukuman bagi dosa (karena tidak ada keselamatan bagi orang-orang yang mati di luar Kristus). Manusia tidak mungkin dapat diselamatkan dengan caranya sendiri atau tanpa Kristus. Satu-satunya untuk memenuhi tuntutan kebenaran dari keadilan Allah (yaitu bahwa dosa-dosa harus dibayar) adalah kematian Anak Allah sendiri. Untuk tujuan itulah Ia harus menjadi manusia. Karena, bagaimanapun juga, hanya Ia yang tanpa dosa, dan karena itu Ia akan mampu menjadi korban yang sempurna. korban yang dapat menyenangkan Allah haruslah korban yang sempurna dan tanpa dosa.¹⁶

Anugerah Yang Tidak Dapat di Tolak

rang-orang yang telah dipilih untuk diselamatkan dan yang bagi mereka korban Kristus telah diberikan akan benar-benar diselamatkan. Mereka dipanggil dari kegelapan oleh suara Anak Allah yang berkuasa dan kemudian dibimbing ke dalam terang anugerah Allah yang menakjubkan. Ini tidak hanya terjadi pada awalnya, ketika Roh Allah memulai pekerjaan anugerah di dalam hati mereka, tetapi berulang kali anak-anak Allah juga dikaruniai dan diperkaya dengan berkat-berkat dan kebaikan-kebaikan ilahi dalam kehidupan rohani mereka. Itulah sebabnya pasal ini tidak hanya melihat panggilan awal kepada keselamatan tetapi juga membahas kerangka yang lebih luas mengenai karunia-karunia rohani yang diterima oleh anak-anak Allah. Mereka menerima pertobatan dan pembaruan, pembenaran dan iman di dalam Kristus, pengudusan dan kehidupan baru, dan pada akhirnya pemuliaan dan kehidupan kekal di sorga. Ini adalah rantai emas berkat-berkat rohani, yang secara bersama-sama membentuk urutan keselamatan. Urutan keselamatan dimulai dengan panggilan kepada keselamatan. Dalam pasal ini, panggilan kepada keselamatan itu akan ditempatkan terutama dalam kerangka urutan keselamatan.

Orang-orang yang dipanggil kepada keselamatan adalah sama dengan orang-orang yang telah dipilih oleh Allah; tidak kurang dan tidak lebih. Merekalah yang akan menerima segala macam karunia rohani di dalam hidup mereka. Paulus membuat hal ini sangat jelas

¹⁵ Berkhoff, *Teologi Sistematis*, 122.

¹⁶ Baan, *TULIP*, 63–65.

dalam Roma 8:28-30 (kadang-kadang dirujuk sebagai rantai emas karunia-karunia keselamatan dari Allah, atau dasar Alkitab dari urutan keselamatan).¹⁷

Ketekunan Orang-Orang Kudus

Orang-orang yang telah dipilih untuk diselamatkan dan yang bagi mereka korban Kristus telah diberikan akan benar-benar diselamatkan. Mereka dipanggil dari kegelapan oleh suara Anak Allah yang berkuasa dan kemudian dibimbing ke dalam terang anugerah Allah yang menakjubkan. Ini tidak hanya terjadi pada awalnya, ketika Roh Allah memulai pekerjaan anugerah di dalam hati mereka, tetapi berulang kali anak-anak Allah juga dikaruniai dan diperkaya dengan berkat-berkat dan kebaikan-kebaikan ilahi dalam kehidupan rohani mereka. Itulah sebabnya pasal ini tidak hanya melihat panggilan awal kepada keselamatan tetapi juga membahas kerangka yang lebih luas mengenai karunia-karunia rohani yang diterima oleh anak-anak Allah. Mereka menerima pertobatan dan pembaruan, pembenaran dan iman di dalam Kristus, pengudusan dan kehidupan baru, dan pada akhirnya pemuliaan dan kehidupan kekal di sorga. Ini adalah rantai emas berkat-berkat rohani, yang secara bersama-sama membentuk urutan keselamatan. Urutan keselamatan dimulai dengan panggilan kepada keselamatan. Dalam pasal ini, panggilan kepada keselamatan itu akan ditempatkan terutama dalam kerangka urutan keselamatan.

Orang-orang yang dipanggil kepada keselamatan adalah sama dengan orang-orang yang telah dipilih oleh Allah; tidak kurang dan tidak lebih. Merekalah yang akan menerima segala macam karunia rohani di dalam hidup mereka. Paulus membuat hal ini sangat jelas dalam Roma 8:28-30 (kadang-kadang dirujuk sebagai rantai emas karunia-karunia keselamatan dari Allah, atau dasar Alkitab dari urutan keselamatan).¹⁸

Temuan Penelitian

Memang manusia perlu diselamatkan dari dosa dan maut karena manusia adalah ciptaan Tuhan. Jika ada dosa pasti juga terdapat pertobatan, pengampunan dan pengudusan yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan adanya penyelamatan dari Tuhan maka kehidupan manusia akan lebih berkenan dalam Tuhan dan tidak lagi hidup terus-menerus dalam dosa dan maut, karena telah menerima keselamatan dari Tuhan Allah. Allah yang adalah Mahakuasa, maka Ia memiliki kebebasan untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan maut. Tuhan dapat melakukannya karena keselamatan hanya oleh anugerah dari Tuhan dan dengan kemahakuasaan-Nya Allah mampu menyelamatkan umat-Nya. Semua informan berpendapat bahwa Tuhanlah satu-satunya Penyelamat dan Juruselamat umat manusia.

Keselamatan itu sangat penting dalam kehidupan manusia, karena manusia hidup untuk mencari keselamatan dari Tuhan. Apa yang harus dilakukan seseorang untuk mendapatkan keselamatan itu? Tentu dengan melakukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Setiap gereja pasti punya landasan ajaran, ajaran keselamatan ini adalah salah satu dari pondasi gereja khususnya gereja Calvinis. keselamatan dalam pandangan Calvinisme ini sangatlah penting dalam kehidupan bergereja, di mana greja sebagai tempat untuk jemaat belajar akan karya

¹⁷ Baan, 92.

¹⁸ Baan, 92.

keselamatan yesus kristus. Akan tetapi pengajaran tentang apa itu Calvinisme di tenga-tengah jemaat masih kurang, bahkan ada juga beberapa jemaat yang belum pernah mendengar kata Calvinisme itu. Pentingnya ajaran keselamatan dalam pandangan Calvinisme ini untuk mengajarkan jemaat agar lebih memahami akan karya keselamatan yang telah diberikan oleh Tuhan kepada setiap orang dengan cuma-cuma.

KESIMPULAN

Keselamatan adalah kebebasan mendasar, yaitu dari dosa, jadi dalam hal ini juga merupakan kebebasan dari hukuman dan segala akibat dari dosa. Orang yang mengikuti Kristus memiliki keselamatan. Manusia selama di dunia ini bisa saja tidak merasakan kesenangan, karena mengikut Kristus itu berarti memikul salib seperti Kristus juga memikul salib (Mat. 5:3-12). Allah tidak memberikan kepenuhan keselamatan-Nya kepada orang berdosa dalam satu proses tunggal melainkan keseluruhan proses keselamatan dari predestinasi, panggilan, kelahiran Kembali, pembenaran, pengudusan, pemuliaan. Karena jika seandainya Allah melakukan hal ini, maka karya penebusan tidak akan datang pada kesadaran anak-anak Allah dalam segala aspek kehidupannya dan dalam seluruh kepenuhan Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agito, Albi, dan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, t.t.
- Baan, G. J. *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Berkhoff, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Christian, De Jonge. *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen, Dari Prespektif Reformed*. Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017.
- OFM, dan Cletus Groenen. *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan Yang Diberitakan Alkitab*. Yogyakarta: KANISIUS, 1989.
- Rokham, Dewi, Iken Nafikadini, dan Erdi Istiaji. *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. Malang: Intimedia, 2019.
- Rulam, Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RRUZ MEDIA, 2014.
- Soedarno, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Toon, Peter. *Justification and Sanctification*. Illinois: Crossway, 1983.